

SISTEM PENJAJAHAN JEPANG DI INDONESIA

Muhammad Ishak
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

INTISARI

Penjajahan adalah penguasaan suatu negara terhadap negara lain. Penjajahan akan berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat suatu Negara dalam segala aspek kehidupan baik itu aspek politik, ekonomi, agama, social budaya terutama kemanusiaan. Bagi bangsa Indoensia Penjajahan merupakan pengalaman sejarah yang sangat pahit, oleh karena silih berganti dijajah oleh bangsa asing. Salah satu bangsa yang sempat menjajah Indonesia adalah Jepang kurang lebih tiga setengah tahun (1942-1945) dengan sistem penjajahannya berbeda dengan negara-negara penjajah sebelumnya. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan menggambarkan secara teoritis tentang Sistem penjajahan Jepang di Indonesia dengan segala implikasinya terhadap bangsa Indonesia, baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan.

Kata Kunci: Sistem penjajahan Jepang.

Latar belakang pemikiran

Memahami kehidupan masa lalu suatu bangsa serta proses perkembangannya hingga dewasa ini diperlukan rekonstruksi kembali fakta sejarahnya. Karena dengan proses ini akan tergambar kembali berbagai macam aktifitas kehidupan dan proses perkembangannya hingga sekarang, baik itu perkembangan dibidang politik, ekonomi, sosial budaya dan kemanusiaan.

Pengerjaan sejarah sebagai rekonstruksi masa lampau, itu dapat dilakukan apabila telah dirumuskan tema pokok atau pokok persoalan tertentu yang akan dijadikan sebagai objek rekonstruksi, baru kemudian melakukan pencarian, penemuan atau pemilihan sumber yang dianggap relevan melalui kegiatan heuristik, selanjutnya melakukan klasifikasi yakni mengelompokkan berbagai fakta sejarah menurut jenisnya masing-masing dari takta sejarah yang sederhana maupun fakta sejarah yang sudah kompleks.

Selain hal itu, hal lain yang perlu diperhatikan pula dalam penelitian atau penulisan sejarah adalah masalah interpretasi , karena persoalan ini ada kaitannya dengan nilai subjektivitas dan nilai objektivitas disaat melakukan interpretasi atau penterjemahan fakta sejarah. Namun interpretasi yang beraneka ragam oleh sejarawan terhadap fakta sejarah yang sama, bukanlah merupakan suatu hal yang kontradiktif dari segi teknik, melainkan sudut pandang yang berbeda dari sejarawan dalam melihat fakta sejarah, selama Idiologi dan kecenderungan tidak dikutsertakan didalamnya dan tidak melakukan pemalsuan terhadap fakta sejarah, disaat melakukan interpretasi.

Bangsa Indonesia mempunyai sejarah yang beraneka ragam baik itu sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, atau jenis lainnya yang terjadi sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia dan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Salah satu tema sejarah Negara ini yang terjadi sebelum kemerdekaan adalah masa penjajahan Jepang dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1945. rentang waktu penjajahan yang sangat pendek ini, ternyata mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam proses kemerdekaan Indonesia dan mengisi kemerdekaan Indonesia hingga saat sekarang.

Berdasarkan pemikiran diatas, selanjutnya akan diuraikan beberapa hal yang ada kaitannya dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia. Yakni:

- a. Munculnya Jepang sebagai Negara Penjajah;
- b. Langkah-langkah Jepang untuk menguasai Asia Tenggara termasuk Indonesia;
- c. Peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang di Indonesia tahun 1942;
- d. Sistem penjajahan Jepang di Indonesia dari tahun .

Munculnya Jepang sebagai Negara Penjajah

Munculnya Jepang sebagai Negara penjajah setelah kurang lebih dua abad lamanya menerapkan *politik isolasi* dari tahun 1639 sampai dengan tahun 1854, ini dilakukan dalam upaya menghindarkan diri dari pangaruh kebudayaan dan tradisi Barat terhadap kebudayaan dan tradisi Jepang , penduduk dilarang melakukan perjalanan ke luar negeri, kapal-kapal dirusak supaya tidak dapat dipergunakan dan menutup diri terhadap kedatangan orang barat ke Jepang.

Namun kebijakan itu kemudian ditinggalkan sejak Jepang diperintah oleh Tenno Meiji tahun 1867,dengan kebijakan mereformasi Jepang yang terkenal dengan nama *Restorasi Meiji* pada tanggal 14 Desember 1868.yakni:

Dalam bidang pemerintahan langkah yang ditempuh adalah memindahkan ibu kota Negara dari Kyoto ke Tokyo, dalam bidang pendidikan dijalankan pendidikan dengan sistem Barat, dengan cara sekolah merupakan tempat pendidikan klasik, kewajiban belajar dijalankan untuk anak yang berumur enam tahun dengan mengadakan Sekolah Dasar yang cukup, setiap daerah didirikan Sekolah menengah dan Universitas/ Perguruan Tinggi, dikirim mahasiswa keluar negeri. Dalam bidang ekonomi terjadi perkembangan yang sangat pesat dibidang Pertanian yang merupakan dasar utama perekonomian dikembangkan secara intensif, sehingga dalam tempo tiga puluh tahun produksi dapat meningkat dua kali lipat....., industri tekstil berkembang sangat pesat, memerlukan impor kapas sebagai bahan mentahnya. Industri besi baja meningkat pesat dalam tahun 1896 produksinya baru satu metrik ton pada tahun 1913 meningkat menjadi 255 metrik ton....., perusahaan perkapalan memperoleh bantuan dari pemerintah sehingga tahun 1913 ada enam perusahaan perkapalan sudah mampu membuat kapal yang berukuran besarseribu ton atau lebih....., Dalam bidang kemiliteran juga terjadi kemajuan yang sangat pesat. Modernisasi

Agkatan Darat dijalankan dengan mencontoh Jerman, sedangkan Angkatan Laut mencontoh Inggris (Widsiswoyo1991: 120-121).

Modernisasi tersebut mengakibatkan bangkinya Jepang sebagai Negara maju dalam bidang ekonomi, bidang industri dan bidang kemiliteran, namun dalam pergaulan internasional, Negara-negara Barat tetap menggap Jepang sebagai Negara kelas dua dalam berbagai kesempatan, yakni:

1. Di Amerika Serikat dan Australia Undang-undang yang dilakukan terhadap Jepang dianggap sebagai diskriminasi ras, warga Negara Jepang diperlakukan lebih rendah dan sebagai warga Negara yang tidak dibutuhkan pemerintah dan rakyat masing-masing Negara.
2. Dalam politik kekuatan Internasional antara lain dalam konferensi:
 - a. peluncuran senjata di Washington (1921-1922)
 - b. Konferensi armada laut Landon (1930) Jepang menelan kegagalan untuk memperoleh suatu perjanjian membangun armada laut dalam tonase yang sama dengan Amerika Serikat dan Inggris/Britania Raya. (Djoyohadisuryo,1978:249).

Atas kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan keadaan dalam negeri mengalami krisis, mengingat Jepang sudah putus identitasnya, karena sudah memakai ilmu pengetahuan dan teknik-teknik dari Barat, sudah menerapkan teori-teori dari Barat tentang Negara dan kemasyarakatan, Jepang juga memperkenalkan dan menjalankan sistem pemerintahan barat.

Menyikapi realitas itu, akhirnya muncul suatu kesadaran nasionalisme baru menyikapi permasalahan yang tersebut. Nasionalisme baru tersebut terkenal dengan nama "*Nishon Sheisin*" artinya semangat menentang segala sesuatu yang berlabel Barat. (Djoyohadiswoyo, 1978:250). Ini sejalan juga dengan rencana resmi Baron Tanaka yakni keinginan menaklukkan dunia atau menguasai Negara lain.

Langkah-langkah Jepang dalam upaya menguasai Asia Tenggara

Jepang muncul sebagai Negara penjajah merupakan sebagai jawaban atas beberapa persoalan yang dihadapi saat itu, dengan demikian kemunculannya sebagai Negara penjajah sudah melalui proses sejarah pahit negaranya atas diskriminasi yang dialami oleh Jepang dalam percaturan global dengan Negara-negara barat. Disamping persoalan- persoalan yang bersifat eksternal, Jepang juga menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat internal, yakni: "Persoalan kepadatan Penduduk, keterbatasan pemasaran hasil industri dalam negeri, dan adanya pembatasan imigran ke Amerika dan Australia". Moedjanto,(1992: 66).

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan itu, mulailah Jepang menempuh beberapa langkah sebagai persiapan keikut sertanya dalam perang perebutan daerah diAsia Tenggara yang dianggap strategi dalam bidang ekonomi, politik dan pertahanan keamanan.

Menurut Notonegoro, (1979:19) ”keputusan Jepang untuk menuju perang diambil pada tanggal 2 jui 1941 dalam konfrensi kemaharajaan, dengan keputusan :

1. Pemeritah kemaharajaan bertekad untuk mengikuti suatu kebijakan yang akan menghasilkan pembentukan Lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya dan perdamaian dunia, perkembangan Internasional;
2. Pemerintah kemaharajaan akan melanjutkan usahanya untuk mencapai penyelesaian terhadap insiden Cina dengan berusaha membangun dasar yang kokoh bagi keamanan dan pengamanan bangsa. Hai ini akan meliputi suatu gerakan menuju ke daerah-daerah Selatan dan sesuai dengan perkembangan masa depan juga penyelesaian dari pada persoalan soviet;
3. Pemerintah kemaharajaan akan melaksanakan program tersebut meskipun akan menghadapi halangan apapun.”.

Menindaklajuti hasil konfrensi itu, menurut Notonegoro (1979:21) Diadakan konfrensi lanjutan, maka tanggal 6 september 1941 diputuskan bahwa, ”jika pada bulan Oktober 1941 tidak ada suatu harapan dalam perundingan dengan pihak sekutu, Jepang akan segerah menentukan sikap siap melancarkan perang terhadap Amerika Serikat, Inggris dan Belanda (Sekutu)”.

Dengan demikian agar supaya dapat menguasai Asia Tenggara Jepang harus memperhitungkan kekuatan dari Sekutu karena ternyata terdapat beberapa Negara di kawasan tersebut dijajah atau dikuasai oleh Sekutu. Indonesia oleh Belanda, Philipina oleh Amerika Serikat, Malaysia oleh Inggris dan beberapa Negara di kawasan Indocina oleh Prancis. Semua Negara ini disebut Sekutu dibawah kepemimpinan Amerikat Serikat karena sudah maju dalam bidang kemiliteran dan ekonomi.

Oleh karena itu dalam upayanya untuk menguasai kawasan Asia Tenggara, Jepang seakanakan harus mendapat lisensi atau jaminan dari pihak sekutu melalui perundingan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Namun Jepang selalu mengalami kegagalan untuk mendapatkan lisensi atau jaminan tersebut dari pihak Sekutu, pada hal daerah yang diharapkan dikuasai olehn sangat strategi bagi Jepang dalam bidang ekonomi, bidang politik dan bidang pertahanan keamanan. Khususnya dalam bidang ekonomi, kawasan ini kaya dengan sumberdaya alam yakni minyak bagi kebutuhan industri di Jepang, makanya sangat diminati oleh Jepang.

Menyadri akan kenyataan tersebut tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan oleh Jepang, melainkan dengan jalan perangan. Namun sebelum menuju ke medan perang langkah yang diambil sebagai antisipasti menghadapi resiko peperangan yakni: Mengorganisir Sumber ekonomi Negara dengan jalan mengadakan penghematan dalam pengeluaran Negara; rencana operasi terhadap Malaya , Indonesia, Philipina dan Papua New Gini disusun oleh Angkatan Darat; Angkatan Laut mulai melatih diri untuk melaksanakan

penyerangan terhadap Pearl Harbour pangkalan Angkatan Laut terbesar Amerika Serikat di kawasan Pasifik yang berperan melindungi kawasan Asia Tenggara dari serangan Negara lain.

Langkah selanjutnya, Angkatan Darat mulai mengadakan kampanye propaganda di kawasan Asia Tenggara. Rencana ini diakhiri pada bulan Oktober dan pada bulan November Markas Besar Kemaharajaan membentuk Tentara Umum Selatan di bawah Komando Marsekal Darat Tarauci Hisaichi. Dibawah tentara selatan terdapat beberapa satuan bawahan yakni : Tentara ke empat belas dibawah Letnan Jenderal Homa Masaharu dengan philipina sebagai daerah operasinya, tentara ke lima belas di bawah pimpinan Iida Shojiro dengan wilayah operasinya Thailand dan Birma, tentara ke enam belas di bawah Letnan Jenderal Imamura Hitoshi dengan Indonesia sebagai wilayah operasinya; dan tentara ke dua puluh lima di bawah Jenderal Yamashita Tomoyuki dengan Malaysia sebagai wilayah operasinya.

Angkatan Laut digunakan dalam kampanye di Asia Tenggara adalah dari Armada Selatan di bawah Laksamana Madya Takahashi Ibo. Angkatan ini dibagi atas dua gugus, yakni: Gugus pertama terdiri dari 56 kapal angkut pasukan dengan kawalan lima devisi kapal perusak dan satu devisi kapal torpedo yang semuanya di beritabir oleh sebuah flotilla yang terdiri atas satu devisi penjelajah dan satu devisi perusak, ikut pula satu skuadron penyapu ranjau; Gugus ke dua terdiri atas 41 kapal pengangkut dikawal oleh dua flotilla yang terdiri perusak dan diberi tabir oleh sebuah flotila lain yang terdiri atas satu divisi penjelajah dan satu divisi perusak. Terdapat pula tiga kapal induk , satu divisi penyapu ranjau dan satu divisi kapal selam.

Setelah melakukan konsolidasi pasukan Jepang melakukan restrukturisasi dalam jajaran tentara selatan. Tiga wilayah dibentuk, satu wilayah diperuntukan untuk Birma dan satu untuk Indonesiua dan Malaysia. Tentara ke empat belas di Philipina dan tentara Garnisium di Thailand langsung dibawah pimpinan tentara Selatan. Sedangkan untuk Indonesia struktur tentara sebagai berikut: “ Dibawah tentara wilayah ke tujuh di pimpin oleh jenderal Itagaki Seishi (markas besar di Singapura) terdapat tentara ke enm belas di (Jawa), tentara ke dua puluh lima (Sumatera) tentara ke dua puluh sembilan (Malaysia dan Singapura). Di bawah tentara wilayah kedua pimpinan Jenderal Anami Korechika (kemudian diganti oleh Letnan jenderal Jimura Jo, (markas besar di Davao kemudian Manado) terdapat ppasukan di Indonesia bagian Timur yakni tentara kesembilan belas (Maluku), tentara kedua (Irian Utara), devisi ke32 dan brigade ke 128 (juga di irian Utara), divisi ke 57 di Sulawesi Utara.” (Notosusanto, 1979: 32).

Langkah-langkah tersebut diatas menunjukkan bahwa menjelang perang pasifik struktur pemerintahan Jepang mengalami perubahan, yakni angkatan perang tidak berada dibawah kendali kabineta atau pemerintrah, melainkan berada di bawah perintah Kaisar. Oleh karena itu semua keputusan yang berhubungan dengan masalah kemiliteran harus melalui konfrensi penghubung sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Mengingat karena tidak terdapat struktur yang

menyatur atau terintegrasi, maka koordinasi angkatan darat dan laut harus diputuskan dalam lingkungan makas besar kemaharajaan.

Setelah melakukan persiapan-persiapan, mulailah jepang dengan gerakan-gerakan ofensifnya kedaerah Selatan. Namun sebelum menuju ke selatan, tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerang pangkalan angkatan laut Amerika serikat di kawasan Pasifik yakni Pangkalan Pearl Harbour dan berhasil dilumpuhkan. Setelah pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat dilumpuhkan dan langkah selanjutnya adalah menaklukan daerah-daerah di Asia Tenggara. Olehnya itu angkatan perang Jepang membagi daerah Asia Tenggara dalam dua peta penguasaan yakni: “Angkatan darat sebelum perang Pasifik dimulai sudah menduduki Indo Cina merebut Malaya, Sumatera, Luzon dan Burma, sedangkan Angkatan Laut setelah dari Pearl Harbour melanjutkan penyeranganya ke Mindanau, Kalimantan, Sulawesi, Irian dan Pulau Pasifik. (Moedjanto, 1992:69)”. Jadi pembagian tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kondisi geografi daerah yang ditargetkan.

Peralihan Kekuasaan di Indonesia

Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Jepang pada awal abad ke dua puluh adalah angka pertumbuhan penduduk, terbatasnya sumber daya alam hususnya minyak bumi, terbatasnya pasar dalam negeri, diskriminasi rasial yang dilakukan oleh Negara-negara Barat, kemudian semuanya menjadi faktor yang memotifasi Jepang untuk melaksanakan politik ekspansi.

Khusus untuk Indonesia sebelum dikuasai secara resmi, Jepang melakukan kegiatan pra kondisi untuk mengetahui keadaan Indonesia yang sesungguhnya saat itu dengan kegiatan mata-mata (*Spionase*). Jepang mengirim orang-orangnya ke Indonesia ada yang menyamar sebagai pedagang, ahli kehutanan, ahli perikanan dan sebaagai wartawan atau juru potret , seperti yang dikemukakan oleh (Mujanto, 1992: 67) bahwa; ”Penyelidikan-penyelidikan daerah strategis. misalnya disekitar perairan Singapura dan Riu yang dilakukan oleh penyelidik-penyelidik yang menyamar sebagai nelayan. Begitu pula daerah-daerah penting dipedalaman yang dilakukan oleh penyelidik-penyelidik yang menyamar sebagai pedagang (baik yang membuka toko, maupun pedagang keliling), mengusahan penggergajian kayu dihutan –hutan atau menjadi wartawan atau juru foto”.

Sebagai langkah awal untuk menguasai Asia Tenggara adalah melaksanakan penyerbuan ke kawasan pasifik yakni pangkalan angkatan laut Amerika serikat pada tanggal 8 Desember 1941, kemudian penyerangan selanjutnya menuju kearah selatan sesuai dengan tujuan utama untuk menguasai pusat-pusat minyak yang ada di Asia Tenggara. Penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik tersebut dilakukan oleh dengan alasan bahwa kawasan Asia Tenggara saat itu di kuasai oleh Negara-negara yang menjadi sekutu dari Amerika Serikat, sehingga perlu dilindungi olehnya.

Invasi Jepang selanjutnya ke Indonesia terutama ditujukan pada daerah-daerah yang dipandang yang dipandang sangat strategi dalam bidang ekonomi, bidang politik dan bidang pertahanan keamanan. Tanggal 16 Desember 1941 Jepang mendarat di Miri (Kalimantan Utara), selanjutnya bergerak ke Serawak dan mendudukinya pada tanggal 24 Desember 1941, dan kota Waringin dikuasai tanggal 7 maret 1942. Sedangkan Tarakan diduduki tanggal 12 pebruari 1942, Sedangkan Banjarmasin sudah dikuasai pada tanggal 8 pebruari 1942 dan Balikpapan tanggal 24 pebruari 1942.

Sedangkan untuk Sumatera dan kawasan timur Indonesia. Untuk pulau Sumatera, Palembang dan Jambi direbut tanggal 26 Pebruari 1942. sedangkan untuk kawasan Timur Indonesia yang pertama diduduki yakni Manado tanggal 11 Januari 1942, sebab Manado merupakan pintu masuk dari kawasan Pasifik. Kemudian Kendari tanggal 24 Januari 1942, disusul Ambon tanggal 3 pebruari 1942 Ujung Pandang 8 pebruari 1942 dan Kupang serta Dili diduduki pada tanggal 18 dan 20 pebruari 1942.

Melihat peta penguasaan Jepang terhadap daerah tersebut, berarti bahwa Jepang mendahulukan daerah-daerah yang dianggap sangat strategi dalam bidang ekonomi dan pertahanan keamanan. Mengingat Kalimantan, Sumatera dan Irian merupakan daerah penghasil minyak bumi yang tidak dihasilkan oleh Jepang, sedangkan Sulawesi dan Maluku merupakan sebagai daerah strategi dilihat dari segi pertahanan keamanan, sebab letaknya berhadapan langsung dengan laut Pasifik yang merupakan pintu masuk ke Indonesia.

Selanjutnya, Jepang melanjutkan penyerangan sekaligus menguasai dan menduduki Pulau Jawa. Jawa bagi Jepang adalah daerah yang sangat strategi dari segi politik, sebab sebagai pusat pemerintahan koloni Belanda dan sebagai pusat pergerakan di Indonesia.

Dengan direbutnya daerah-daerah tersebut diatas, berarti Jawa sudah terkepung oleh pasukan militer Jepang. Dan menunggu saat yang tepat melakukan invasi terhadapnya. Akhirnya tanggal 1 maret 1942, Jepang mendarat di tiga daerah di pulau Jawa yakni; Banten, Indramayu dan Rembang masing-masing dengan kekuatan satu divisi. Setelah menduduki ketiga daerah tersebut Jepang melanjutkan serangan terhadap Kalijati yang dipersiapkan sebagai pangkalan pesawat tempurnya. Dalam penyerangan ini juga Bandung, Bogor dan Purwakarta diduduki.

Setelah dari Rembang, Jepang melanjutkan penyerangan ke Semarang, Magelang, Solo, Yogyakarta dan ke Parahiangan. Sedangkan Pasukan Jepang lainnya menuju ke daerah Jawa Timur yakni Surabaya dan Malang dan berhasil mengalahkan pasukan Belanda dan menduduki daerah tersebut.

Sepertinya penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Jepang pada daerah-daerah yang telah disebut tidak mendapat perlawanan yang berarti dari pasukan Belanda. Hal ini disebabkan Pasukan Belanda yang ada di Indonesia saat itu tidak disiapkan untuk menghadapi situasi perang, akan tetapi untuk menjaga

keamanan dan ketertiban masyarakat. Akhirnya tanggal 9 maret 1942 Belanda menyatakan menyerah kepada pihak Jepang.

Pernyataan menyerahnya Belanda tanpa syarat Belanda ke pihak Jepang ditanda tangani di Kalijati tanggal 9 Maret 1942, pihak Belanda diwakili oleh panglima angkatan perang Hindia Belanda yakni *Jenderal Teer Porten*, sedangkan dari pihak Jepang di wakili oleh *Immamura*, setelah mengadakan perundingan selama beberapa hari di daerah Kalijati.

Pemilihan Kalijati sebagai tempat perundingan dan penandatanganan perjanjian penyerahan Belanda terhadap Jepang, sebab daerah ini menjadi menjadi pusat pertempuran di pulau jawa, seperti yang disampaikan oleh S. Mijosji dalam (Nasution, 1977:89):”Sudah selayaknya sekitar Kalitaji masih hangat sekali bekas pertempuran yang hebat, baik pertempuran udara maupu darat yang menimbulkan pemandangan sedih dan dahsyat. Tank-Tank, kereta meriam, kereta pos, kereta dapur atau senapn-senapan masin, masker, dan peluruh rusak dan tidak bertimbun-timbun berceceran di kiri kanan sepanjang jalan. Di samping jalan terdapat lubang-lubang yang disebabkan oleh bom-bom dan bauh manyat musuh menyakitakan hidung”.

Seperti sudah dijelaskan bahwa Jepang untuk menguasai Indonesia melakukan gerakan militer dengan menyerang dan menguasai terlebih dahulu daerah-daerah yang dianggap strategis dalaam bidang ekonomi, seperti Kalimantan dan kemudian daerah yang anggap strategis dalam bidang pertahanan keamanan, seperti sulawesi, kemudian selanjutnya menguasai Jawa yang dianggap sangat strategi secara politik. Dan dengan berhasil menduduki pulau jawa pertanda bahwa secara keseluruhan wilayah Indonesia sudah dikuasai oleh tentara Jepang dan akhirnya Jenderal Teer Porten Panglima angkatan perang Belanda di Indonesia menandatangani peernyaan menyerahnya Belanda Secara resmi kepada Jepang tanggal 9 Maret 1942 di Kalijati. Ada hal yang menarik didalam peristiwa ini yakni bahwa Gubernur Hindia Belanda saat itu Tjadra Van Stakenborg saat itu, tidak mendatangi pernyataan tersebut, sebab beliau berpandangan bahwa Jepang tidak akan lama menguasai Indonesia dan akan dikuasai oleh Belanda kembali. Pandangan ini didasari oleh telah bangki kembali tentara Amerikat Serikat yang dikalahkan oleh Jepang tahun 1941, dan melakukan penyerangan terhadap daerah-daerah yang dulunya dikuasai oleh tentara Jepang direbut dan arah penyerangannya menuju kea rah selatan termasuk Indonesia, dan Jepang akan dikalahkan kembali.

Kenyataannya kemudian ternyata benar, sebab Jepang dikalahkan oleh Sekutu dalam perang Asia Timur Raya tahun 1945 dan tahun ini juga sebagai akhir dari masa pendudukan Jepang di Indonesia sejak kedatangannya tahun 1942.

Sistem Penjajahan Jepang

Berbicara tentang sistem penjajahan di Indonesia ternyata bahwa Jepang bukan merupakan Negara pertama yang menjajah bangsa Indonesia. Sebelum

kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia bangsa ini sudah pernah dijajah oleh bangsa Spanyol dan bangsa Portugis sekitar satu abad lamanya, kemudian oleh bangsa Belanda Selama tiga setengah abad lamanya dengan sistem penjajahannya masing-masing sesuai dengan kondisi negaranya dan situasi politik dunia saat itu.

Jepang secara resmi menguasai Indonesia, seperti yang telah diuraikan sebelumnya yakni tepat tanggal 9 Maret 1942 saat penandatanganan piagam penyerahan dari Belanda ke Jepang di sekitar daerah Kalijati. Peristiwa ini menandakan akhir dari perjalanan panjang Belanda menjajah Indonesia. Dan Indonesia memasuki babak baru dalam sejarah penjajahan dimana sebelumnya di kuasai oleh bangsa Eropa beralih ketangan bangsa Asia yakni Jepang. Terdapat hal yang sangat menarik dalam proses penandatanganan penyerahan tersebut, yakni yang mewakili pemerintah Hindia Belanda adalah Panglima Perang Hindia Belanda yakni Jenderal Teer Porter, bukan Gubernur Hindia Belanda saat itu yakni Gubernur Jenderal Tjarda Van Starckenborgh. Karena Belanda menyadari Jepang tidak akan menjajah Indonesia dalam jangka waktu lama, sebab Amerika Serikat yang dikalahkan oleh Jepang dalam perang tahun 1941 telah bangkit dan berhasil merebut beberapa daerah yang telah dikuasai oleh Jepang sebelumnya. Dan dengan demikian dalam waktu yang tidak lama lagi akan merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang dan selanjutnya mengembalikannya ke Belanda sebagai sekutuh dekatnya.

Ternyata akhirnya perkiraan Belanda tersebut tepat. Jepang hanya menjajah Indonesia selama tiga setengah tahun yakni 1942-1945 dan dikalahkan oleh Amerika Serikat dan menyetakan menyerah secara resmi tanggal 15 Agustus 1945 setelah dua kota penting di Jepang di bom oleh pasukan Amerika Serikat yakni Hiroshima dan Nagasaki.

Sistem penjajahan Jepang selama menjajah Indonesia berbeda dengan sistem yang diterapkan oleh penjajah sebelumnya. Ini tergantung dari kondisi dan kebutuhan Jepang di Indonesia

Sistem penjajahan Jepang di Indonesia didasarkan atas kebutuhan Jepang akan Indonesia. Dalam masa penjajahan Belanda wilayah Indonesia (Hindia Belanda) dijadikan sebagai satu kesatuan koloni, akan tetapi pada masa pendudukan Jepang, Indonesia dibagi atas beberapa wilayah penguasaan berdasarkan potensi dan kepentingan Jepang.; “Jepang membagi Indonesia dalam tiga daerah penguasaan berdasarkan letak strategisnya baik itu politik dan pertahanan keamanan serta perkembangan sosial politik Indonesia berdasarkan penilaian Jepang. Jepang menilai Jawa lebih maju dari Sumatera atau pulau-pulau lainnya, tetapi kaya akan tenaga manusia sedangkan yang lain kaya akan sumber daya alam dengan penduduk yang jarang. Karena itu Jawa-Madura dengan pusatnya Jakarta dibawah tentara XVI, Sumatera dengan pusatnya Bukit Tinggi dibawah pimpinan tentara XXV dan Pulau-pulau lain dengan pusatnya Makasar dibawah Angkatan Laut dengan penghubungnya di Jakarta’ (Moedjanto, 1992:72-73)”.

Pembagian itu berimplikasi pada setiap kebijakan pada setiap daerah pembagian berbeda. Jawa dan Madura diperlakukan sedikit istimewa, sebab menurut Jepang daerah ini sudah maju dalam bidang politik, sedangkan daerah Sumatera, Kalimantan, dan Wilayah Timur Indonesia dianggap masih sangat tertinggal dalam bidang politik. Sehingga cara-cara memerintahnyapun sangat menindas dan kejam yang berakibat pada penderitaan yang luar biasa dirasakan oleh bangsa Indonesia.

Pembagian itu menandakan pula bahwa Jepang menerapkan politik pecah belah seperti yang diterapkan Belanda sebelumnya, dengan melakukan adu domba sesama orang Indonesia sendiri, sebab ada daerah yang diistimewakan dan ada daerah yang sangat dimarginalisasikan dari segi kebijakan. Namun pada umumnya bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia disambut secara baik oleh sebahagian bangsa Indonesia, mereka beralasan Jepang akan mengusir bangsa Belanda dan memerdekakan bangsa Indonesia.

Anggapan tersebut diilhami oleh kemenangan Jepang atas Rusia, dalam perang Jepang Rusia tahun 1905, ramalan dari raja Jawa yakni Jaya Boyo, serta kebijakan untuk menarik simpati bangsa Indonesia dari pemerintah Jepang sebelum dan awal kedatangannya. Jepang menyebut dirinya sebagai saudara tua di Asia datang untuk membebaskan bangsa Asia lainnya dari bangsa barat, Jepang selalu memutar lagu Indonesia raya dan pemuda-pemuda Indonesia di sekolahkan di Jepang, sehingga pemimpin Indonesia, seperti ; “Abikusno telah merencanakan suatu susunan cabinet Indonesia yang pertama, dalam rancangan itu Abikusno menjadi Perdana Menteri dan Muh. Hatta selaku menteri perekonomian, serta Soekarno selaku menteri pekerjaan umum. Banyak pemimpin berlomba-lomba menyediakan tenaga dan bantuan kepada saudara tua. Rakyat bergembira dimanamana, prajurit-prajurit Jepang diterima dengan baik, orang ramai dan rajin mempelajari bahasa Jepang, ada yang mengiara huruf latin akan diganti dengan huruf Jepang”. (Nasution, 1977:99).

Bahkan ada pendapat bahwa Jepang merupakan suatu Negara yang tidak mungkin dapat dikalahkan oleh bangsa lain, sebab dapat mengalahkan bangsa Eropa khususnya Rusia tahun 1905. Namun hal itu semua kemudian berubah menjadi sesuatu yang sangat kontradiktif dengan perkiraan dari sebagian bangsa Indonesia, seperti: ”Pada tanggal 20 Maret 1942 Jepang melarang segala macam pembicaraan pergerakan dan anjuran dan propaganda perihal susunan peraturan Negara, melarang pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia raya yang semula diijinkan. (Moedjanto.1992:74).

Larangan tersebut membuat kecewa bangsa Indonesia, yang sebelumnya telah menggantungkan harapan yang terlalu besar kepada Jepang sebagai sesama bangsa Asia yang dapat membantu Indonesia mengusir Belanda dan membantu kemerdekaan Indonesia. Untuk mengobati kekecewaan itu maka Jepang melakukan perubahan kebijakan yakni,” Tanggal 29 April 1942 dikeluarkannya maklumat yang berisi pembukaan kembali sekolah-sekolah, bahasa melayu dijadikan sebagai bahasa pengantar disekolah-sekolah atau pemerintahan,

pergantian nama Java menjadi Jawa, Batavia menjadi Jakarta, Meester Cornelis menjadi Jatinegara, Beitwnzorg menjadi Bogor, Preanger menjadi Priangan dan dilakukan pembebasan tahanan politik(Moedjanto,1992:74).

Perubahan kebijakan itu tidak hanya untuk mengobati kekecewaan bangsa Indonesia semata mata, melainkan juga sebagai suatu strategi untuk mendapat simpati dan bantuan tenaga dari Indonesia menghadapi perang Asia Timur raya. Sebab sifat ofensif yang semula diperlihatkan oleh tentara Jepang, berubah menjadi defensif sejak bulan Mei 1942, karena dalam pertempuran di laut Coral (Australia) tentara Jepang mengalami kekalahan dan dalam beberapa pertempuran dengan sekutu di sekitar Pasifik.

Kebijakan lain yang ditermpuh oleh Jepang adalah mengerakan tenaga rakyat secara besar besaran dikenal dengan Romusha.didirikannya organisasi-organisasi semi militer dan militer yang beranggotakan pemuda-pemuda Indonesia, seperti; Seinendan, Keibodan dan Heiho. Mereka dilatih dalam kemampuan berperang, penggunaan peralatan militer serta strategi dalam berperang.

Menurut Notosusanto (1992:29) tanggal 29 April 1943 tepat pada hari ulang tahun Kaisar diumumkan secara resmi berdirinya dua organisasi pemuda, yakni Seinendan dan Keibodan. Untuk Seinendan pada awal berdirinya beranggotakan kurang lebih 3500 orang dari pulau jawa, kemudian bertambah menjadi 500.000 orang pada akhir masa pendudukan Jepang. Seinendan diperuntukan mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Sedangkan Keibodan adalah suatu organisasi pembantu polisi dengan tugas menjaga lalulintas, pengamanan Desa dan lain-lain.

Sedangkan Heiho menurut Ricklefs (1993:305) bahwa pada pertengahan tahun 1943 dibentuk Heiho (pasukan pembantu) sebagai bagian dari angkatan darat dan angkatan laut Jepang. Pada akhir perang sekitar 25000 pemuda Indonesia menjadi anggotanya, mereka mendapat latihan dasar yang sama dengan serdadu Jepang.

Penutup

Munculnya Jepang sebagai Negara penjajah merupakan jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Jepang, baik itu permasalahan dalam bidang politik, bidang ekonomi dan bidang sosial budaya.Jepang mendarat di Indonesia tahun 1942. Pendaratan ini bertujuan untuk menguasai sumberdaya alam Indonesia terutama minyak bumi. Oleh karena itu mula-mula dikuasai adalah daerah-daerah penghasil minyak, seperti Kalimantan, Sumatera dan lainnya.

Selama menduduki Indonesia mula-mula Jepang bersikap sangat bijaksana dan toleran terhadap bangsa Indonesia, sebab ingin menarik simpati terhadap bangsa Indonesia namun ini kemudian berubah dan selama masa pendudukannya yang hanya berlangsung tiga setengah tahun tersebut ternyata

sangat menindas bangsa Indonesia, bila dikomparasikan dengan sistem penjajahan yang dipraktekan oleh bangsa-bangsa sebelumnya.

Referensi

- Abdullah, Taufik. 1987 *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Fordaus.
- _____ 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia
- Notosusanto, NugoroHo.. 1978. *Tentara Peta*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____ 1992. *Sejarah Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, A.H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan*. Bandung: Angkasa.
- Moedjanto, G. 1992. *Indonesia Abad ke XX*. Yogyakarta: Canisius.
- Ricklefs, M.C. 1993. *Sejarah Indonesia Moderen*. Yogyakarta: Gajah Madah
- Sumarno, dkk. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Jakarta: Yayasan Gedung Bersejarah.
- Widysiswoyo, Supartono. 1991. *Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia*. Jakarta: Intan Pariwara.